

# Revitalisasi Fasilitas Keagamaan melalui Program Pengecatan di Desa Pematang Buluh

<sup>1)</sup>Supriono, <sup>2)</sup>Fitria Raniasa, <sup>3)</sup>Ahmad Zaki, <sup>4)</sup>Nurjannah, <sup>5)</sup>Marwiya, <sup>6)</sup>Dewi Musdallifah, <sup>7)</sup>Annisa Tri Hafsari, <sup>8)</sup>Sri Wahyuni, <sup>9)</sup>Siti Akrima, <sup>10)</sup>M. Nazar

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)</sup>Insitut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Jambi, Indonesia

Email Corresponding: : [suprionolecturer@gmail.com](mailto:suprionolecturer@gmail.com), [fitriaraniasa7@gmail.com](mailto:fitriaraniasa7@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Kelayakan Fasilitas Ibadah  
Pengecatan Partisipatif  
Pendekatan PAR  
Kenyamanan Ibadah  
Partisipasi Masyarakat

Fasilitas keagamaan seperti masjid, majelis, dan madrasah memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat desa sebagai pusat ibadah, pendidikan keagamaan, serta interaksi sosial. Namun, di Desa Pematang Buluh, beberapa fasilitas tersebut mengalami penurunan kualitas fisik akibat minimnya perawatan, khususnya pada bagian pengecatan, yang berdampak pada kenyamanan dan partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kenyamanan fasilitas keagamaan sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif serta rasa memiliki masyarakat terhadap sarana ibadah. Mitra kegiatan ini adalah pengurus masjid dan masyarakat Desa Pematang Buluh. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan pengecatan secara gotong royong, serta refleksi dan evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kondisi fisik fasilitas keagamaan yang ditandai dengan lingkungan ibadah yang lebih bersih, rapi, dan estetis. Dampak kegiatan dirasakan secara langsung oleh masyarakat, ditunjukkan dengan meningkatnya kenyamanan beribadah serta keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan dan pemeliharaan fasilitas. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial antara mahasiswa KUKERTA dan masyarakat desa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis tindakan nyata tidak hanya memberikan dampak fisik, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat serta keberlanjutan pemeliharaan fasilitas keagamaan.

## ABSTRACT

### Keywords:

Feasibility Of Worship Facilities  
Participatory Painting  
PAR Approach  
Worship Comfort  
Community Participation

Religious facilities such as mosques, majelis, and madrasahs play a central role in rural community life as centers of worship, religious education, and social interaction. However, in Pematang Buluh Village, several of these facilities have experienced physical deterioration due to insufficient maintenance, particularly in terms of faded and damaged paint, which has negatively affected worship comfort and community participation. This community service program aimed to improve the quality and comfort of religious facilities while fostering collective awareness and a sense of ownership among community members toward their places of worship. The partners of this program were mosque administrators and the residents of Pematang Buluh Village. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, positioning the community as active participants through stages of problem identification, participatory planning, collective painting activities, and joint reflection and evaluation. The results indicate a significant improvement in the physical condition of religious facilities, as reflected in a cleaner, neater, and more aesthetically pleasing worship environment. The impacts were directly perceived by the community, demonstrated by increased worship comfort and greater community involvement in maintaining cleanliness and facility upkeep. In addition, the program strengthened cooperation and social solidarity between KUKERTA students and village residents. These findings confirm that a participatory, action-based approach not only generates tangible physical improvements but also promotes community empowerment and the sustainability of religious facility maintenance.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Fasilitas keagamaan di desa, seperti masjid, majelis, dan madrasah, merupakan ruang sentral dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, serta media interaksi sosial antarwarga yang berperan penting dalam membangun nilai-nilai religius, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat desa.. (Hidayat & Fauzi, 2023)

Melalui berbagai aktivitas seperti pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan pertemuan keagamaan, fasilitas tersebut berperan dalam membentuk karakter religius sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat desa melalui interaksi yang berkelanjutan dan bernilai edukatif. Oleh karena itu, kondisi fisik dan tingkat kenyamanan fasilitas keagamaan menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, karena fasilitas yang terawat dengan baik cenderung menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan kenyamanan dalam beribadah, serta menjaga keberlanjutan fungsi sosial-keagamaan sebagai ruang bersama bagi masyarakat desa.(Saputra & Rahmawati, 2023). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan partisipatif seperti Participatory Action Research (PAR) dinilai efektif karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perbaikan fasilitas keagamaan. (Sarnawa & Lailam, 2022)

Di Desa Pematang Buluh, fasilitas keagamaan seperti majelis, madrasah, dan pagar masjid digunakan secara aktif untuk kegiatan ibadah, pendidikan keagamaan, dan aktivitas sosial masyarakat. Hasil observasi awal mahasiswa KUKERTA dan wawancara singkat dengan pengurus fasilitas menunjukkan bahwa sebagian fasilitas mengalami penurunan kualitas fisik, terutama pada cat yang memudar, mengelupas, dan tidak terawat akibat ketiadaan perawatan berkala. Kondisi ini belum sesuai dengan kondisi ideal fasilitas keagamaan yang seharusnya bersih, rapi, dan nyaman digunakan. Oleh karena itu, kegiatan pengecatan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kenyamanan beribadah sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas keagamaan. Pengelolaan dan pemberdayaan masjid yang belum optimal juga berpotensi menghambat fungsi sosial dan keagamaan masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat

Kondisi fisik fasilitas keagamaan yang kurang terawat dapat berdampak signifikan pada kenyamanan dan kekhusyukan masyarakat saat menjalankan aktivitas ibadah. Dalam hal ini, kualitas fasilitas publik sangat penting, karena berhubungan langsung dengan tingkat kenyamanan dan partisipasi masyarakat. Sebuah penelitian oleh Munandar dan Jumala (2025) menyoroti bahwa pengelolaan dan pemberdayaan masjid harus dilakukan dengan baik agar dapat memberikan layanan yang inovatif dan inklusif kepada jamaah. (Munandar & Jumala, 2025).

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun tenaga pengelola, sering kali menjadi faktor utama dalam rendahnya pemeliharaan fasilitas keagamaan di wilayah pedesaan. Ketidakcukupan dalam pendanaan yang tepat dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dapat menghambat pengembangan dan perawatan fasilitas tersebut. Menyadari pentingnya perawatan fasilitas ini, solusi yang diusulkan termasuk penguatan manajemen masjid melalui kerjasama antara pengurus masjid dan masyarakat sekitar untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. (Laila, 2025)

Pemeliharaan fasilitas keagamaan di desa melalui kegiatan KUKERTA , seperti pengecatan dan perawatan di Desa Pematang Buluh, berperan penting dalam memperindah sarana ibadah sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif, rasa memiliki, dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutannya Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan pengurus fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perawatan fasilitas masih terbatas dan belum terorganisasi secara berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas fisik fasilitas keagamaan serta rendahnya rasa memiliki sebagian warga. Temuan lapangan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa melalui pendekatan partisipatif mampu memperkuat nilai keagamaan, meningkatkan kualitas sosial, dan mendorong kerja sama warga dalam menjaga lingkungan(Mawardah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang bersifat aplikatif dan partisipatif untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi fasilitas keagamaan saat ini dan kondisi ideal yang diharapkan masyarakat.

## II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa serta pengurus fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh, diketahui bahwa majelis, madrasah, dan pagar masjid masih layak digunakan secara

struktural, namun mengalami penurunan kualitas dari aspek perawatan fisik. Kondisi cat yang kusam, memudar, dan mengelupas mengurangi nilai estetika serta kenyamanan lingkungan fasilitas keagamaan.

Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi kenyamanan jamaah dan pengguna fasilitas, serta berpotensi menurunkan minat masyarakat untuk memanfaatkan ruang-ruang keagamaan secara optimal. Selain itu, tampilan fisik bangunan yang kurang terawat juga mencerminkan belum maksimalnya upaya pemeliharaan rutin, sehingga diperlukan intervensi berupa kegiatan perbaikan sederhana namun berdampak nyata, seperti pengecatan ulang, guna mengembalikan fungsi estetika sekaligus menciptakan lingkungan ibadah yang lebih bersih, rapi, dan nyaman bagi masyarakat Desa Pematang Buluh.

Kurangnya perawatan rutin, khususnya pada aspek pengecatan, menyebabkan kondisi fisik fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh mengalami penurunan dan belum mampu mendukung kegiatan ibadah serta pembelajaran keagamaan secara optimal. Cat yang memudar dan mengelupas tidak hanya menurunkan kualitas estetika, tetapi juga berdampak pada kenyamanan jamaah dan peserta kegiatan keagamaan. Kondisi ini diperparah oleh belum terbangunnya pola kerja sama yang terstruktur antara pengurus fasilitas keagamaan dan masyarakat dalam pemeliharaan sarana ibadah, sehingga keterlibatan warga masih bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan. Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan upaya perbaikan fisik fasilitas keagamaan yang disertai dengan pendekatan partisipatif, agar perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan fasilitas keagamaan. (Triyanto et al., 2023).

### III. METODE

#### Pendekatan dan Model Pengabdian

Dalam pelaksanaan program di Desa Pematang Buluh, mahasiswa KUKERTA mengambil peran sebagai fasilitator dan pendamping, sementara masyarakat berfungsi sebagai pelaksana yang aktif. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semakin banyak digunakan karena dinilai mampu menjawab permasalahan sosial secara lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memposisikan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian berbasis komunitas adalah Community-Based Participatory Research (CBPR), yang memiliki kesamaan prinsip dengan Participatory Action Research (PAR) dalam menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan. (Röger-Offergeld et al., 2023)

Kegiatan pengecatan fasilitas keagamaan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pada tahap persiapan, mahasiswa KUKERTA bersama pengurus fasilitas keagamaan dan perwakilan masyarakat melakukan identifikasi kondisi fisik bangunan melalui observasi langsung dan diskusi, dilanjutkan dengan perencanaan teknis pengecatan serta pengadaan bahan, seperti cat tembok, kuas, rol, amplas, dan perlengkapan pendukung lainnya. Tahap pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan mahasiswa dan warga desa dalam proses pembersihan permukaan, pengamplasan, dan pengecatan fasilitas keagamaan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, dilakukan refleksi bersama antara mahasiswa dan masyarakat untuk menilai hasil kegiatan serta membahas upaya pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan. Melalui tahapan tersebut, pendekatan PAR tidak hanya diterapkan sebagai konsep, tetapi diwujudkan secara nyata dalam proses perbaikan fisik fasilitas keagamaan dan penguatan partisipasi masyarakat. (Syarifudin & al., 2023)

#### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengecatan fasilitas keagamaan dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap awal berupa perencanaan dan koordinasi dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan perawatan fasilitas keagamaan melalui observasi lapangan serta diskusi bersama perangkat desa dan pengurus fasilitas keagamaan. Kegiatan koordinasi ini bertujuan untuk menentukan lokasi sasaran, waktu pelaksanaan, serta pembagian peran antara mahasiswa KUKERTA dan masyarakat Desa Pematang Buluh agar kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama.

Pada tahap ini, tim menyiapkan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pengecatan, seperti cat, kuas, rol, serta perlengkapan pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing objek yang akan dicat. Bersamaan dengan itu, dilakukan pengaturan teknis kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas serta

penyusunan jadwal pelaksanaan yang disepakati bersama, sehingga setiap tahapan pekerjaan dapat berjalan sesuai rencana. Pengaturan ini bertujuan agar proses pengecatan dapat dilaksanakan secara efisien, efektif, dan terorganisasi dengan baik, sekaligus meminimalkan kendala di lapangan serta memastikan keterlibatan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Pada tahap ini, tim menyiapkan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pengecatan, seperti cat, kuas, rol, serta perlengkapan pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing objek yang akan dicat. Bersamaan dengan itu, dilakukan pengaturan teknis kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas serta penyusunan jadwal pelaksanaan yang disepakati bersama, sehingga setiap tahapan pekerjaan dapat berjalan sesuai rencana. Pengaturan ini bertujuan agar proses pengecatan dapat dilaksanakan secara efisien, efektif, dan terorganisasi dengan baik, sekaligus meminimalkan kendala di lapangan serta memastikan keterlibatan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi kegiatan dilakukan dengan mengamati secara menyeluruh perubahan kondisi fasilitas keagamaan setelah pelaksanaan pengecatan, baik dari aspek kebersihan, kerapian, maupun kenyamanan visual lingkungan sekitar. Selain observasi langsung, tim juga menghimpun berbagai masukan, tanggapan, dan penilaian dari pengurus fasilitas keagamaan serta masyarakat setempat melalui diskusi dan komunikasi terbuka. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat ketercapaian program pengabdian sesuai dengan perencanaan awal, sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses pelaksanaan agar dapat menjadi bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada periode selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diperoleh pemahaman bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan pengecatan fasilitas keagamaan. Refleksi bersama antara mahasiswa dan warga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil yang telah dicapai. Temuan ini menjadi landasan penting untuk merancang program pengabdian berikutnya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, berkelanjutan, serta mampu memberikan dampak yang lebih luas, baik dari sisi perbaikan fisik lingkungan maupun penguatan hubungan sosial di tingkat desa.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengabdian terdiri dari hasil Pelaksanaan program pengecatan fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kondisi fisik majelis, madrasah, dan pagar masjid. Sebelum kegiatan dilaksanakan, fasilitas keagamaan menunjukkan penurunan kualitas visual yang ditandai dengan cat yang memudar, kusam, dan mengelupas, sehingga berdampak pada menurunnya kenyamanan lingkungan ibadah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Pratama dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kualitas fasilitas publik memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kenyamanan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Setelah dilakukan pengecatan, kondisi fasilitas keagamaan mengalami peningkatan dari segi kerapian, kebersihan, dan estetika, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan representatif untuk mendukung pelaksanaan ibadah serta aktivitas keagamaan masyarakat. (Pratama & Lestari, 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan program pengecatan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang berfokus pada kebutuhan nyata masyarakat memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kepercayaan dan kemitraan jangka panjang antara perguruan tinggi dan masyarakat desa. Hubungan yang terbangun melalui interaksi langsung selama kegiatan menjadi modal sosial penting bagi pelaksanaan program-program pengabdian berikutnya, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, maupun pembangunan lingkungan. Dengan adanya kepercayaan dan kemitraan ini, masyarakat diharapkan semakin terbuka terhadap inovasi dan pendampingan dari pihak akademisi, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual yang memperkaya kompetensi sosial dan profesional mereka. Oleh karena itu, program pengecatan fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam membangun pola pengabdian berkelanjutan yang berbasis kolaborasi dan kebutuhan riil masyarakat desa.

Perubahan fisik tersebut didukung oleh tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi selama pelaksanaan program. Masyarakat Desa Pematang Buluh, termasuk pengurus masjid dan tokoh masyarakat, terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pengecatan. Tingginya

keterlibatan ini mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat desa. (Saputra & Rahmawati, 2023)

Respons positif juga terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan, di mana masyarakat menyampaikan bahwa kegiatan pengecatan tidak hanya meningkatkan kenyamanan dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga menghadirkan suasana lingkungan yang lebih bersih, rapi, dan menyenangkan, sehingga mendorong warga untuk lebih sering hadir dan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan serta aktivitas sosial yang diselenggarakan di sekitar fasilitas tersebut, baik dalam bentuk pengajian rutin, kegiatan pendidikan keagamaan anak, maupun pertemuan warga yang memperkuat kebersamaan dan interaksi sosial di lingkungan Desa Pematang Buluh.

**Tabel 1.** Perbandingan Kondisi Fasilitas Keagamaan Sebelum Dan Sesudah Kegiatan Pengecatan di Desa Pematang Buluh.

| No | Objek Fasilitas | Kondisi Fasilitas              | Kondisi Sesudah Pengecatan           | Indikator Perubahan              | Keterangan                                                                                                    |
|----|-----------------|--------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Majlis Ta'lim   | Cat kusam dan mengelupas       | Cat bersih dan cerah                 | Estetika meningkat               | Lingkungan menjadi lebih rapi dan nyaman                                                                      |
| 2. | Madrasah        | Warna memudar                  | Warna lebih terang                   | Kenyamanan naik                  | Anak-anak lebih nyaman dan fokus dalam belajar                                                                |
| 3. | Pagar Masjid    | Warna memudar dan tampak kusam | Tampak baru, lebih rapi, dan terawat | Visual membaik secara signifikan | Area masjid terlihat lebih representatif, bersih, serta meningkatkan kenyamanan jamaah dan masyarakat sekitar |

Lebih jauh, keberhasilan pelaksanaan program ini menegaskan bahwa pendekatan sederhana namun tepat sasaran dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dirancang berdasarkan kondisi dan permasalahan aktual di lapangan. Pengecatan fasilitas keagamaan, meskipun bersifat teknis dan praktis, terbukti mampu menjadi pintu masuk bagi proses pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menerima manfaat berupa perbaikan fisik bangunan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan fasilitas umum di lingkungannya.

Capaian tersebut menunjukkan kesesuaian yang kuat antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan pengabdian, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan kenyamanan fasilitas keagamaan, yang berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. (Pratama & Lestari, 2023)

Dalam konteks ini, mahasiswa KUKERTA tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak partisipasi masyarakat dengan membangun komunikasi yang intensif, melakukan koordinasi dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, serta warga setempat, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara kolaboratif, terarah, dan selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat Desa Pematang Buluh, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pemeliharaan fasilitas keagamaan. (Mirajani et al., 2024)

Selain itu, dari perspektif pembelajaran bagi mahasiswa, program ini memberikan ruang bagi penguatan kompetensi nonakademik, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah di lingkungan nyata. Mahasiswa KUKERTA belajar untuk beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat desa serta memahami bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi dan kepercayaan dengan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan pengabdian sosial di masa mendatang.



**Gambar 1.** Proses pengecatan Majelis Ta'lim di Desa Pematang Buluh.



**Gambar 2.** Proses pengecatan Pagar Masjid di Desa Pematang Buluh



**Gambar 3.** Proses pengecatan Madrasah di Desa Pematang Buluh.

Lebih lanjut, dari sisi dampak sosial dan keagamaan, program pengecatan berkontribusi terhadap penguatan interaksi sosial dan nilai kebersamaan masyarakat desa. Keterkaitan hasil kegiatan dengan konsep pengabdian dan pemberdayaan masyarakat tercermin dari penerapan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga mampu menumbuhkan rasa memiliki serta mendorong keberlanjutan pemeliharaan fasilitas keagamaan. Dengan demikian, program pengecatan fasilitas keagamaan tidak hanya memberikan dampak fisik dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas keagamaan secara berkelanjutan.(Nurfitriani et al., 2023)

Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan pengecatan fasilitas keagamaan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KUKERTA dengan dukungan dan keterlibatan aktif warga setempat. Kegiatan ini menghasilkan perubahan nyata pada kondisi fisik fasilitas, khususnya pada majelis ta'lim, madrasah, dan pagar masjid, yang sebelumnya tampak kusam dan kurang terawat menjadi lebih bersih, rapi, dan nyaman dipandang.



Proses pengecatan yang dilakukan secara gotong royong tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas visual bangunan, tetapi juga mencerminkan terjalinnya kerja sama yang baik antara mahasiswa dan masyarakat, sehingga hasil yang dicapai dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh seluruh warga dalam mendukung kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan sehari-hari.



**Gambar 4.** Hasil pengecatan dari Majelis Ta'lim



**Gambar 5.** Hasil pengecatan Madrasah



**Gambar 6.** Hasil pengecatan Pagar Masjid

Hasil kegiatan pengecatan menunjukkan adanya perubahan tidak hanya pada aspek fisik fasilitas keagamaan, tetapi juga pada aspek sosial dan partisipatif masyarakat. Berdasarkan pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan, keterlibatan warga dalam pemeliharaan fasilitas keagamaan mengalami peningkatan, yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat selama proses pengecatan hingga komitmen bersama untuk menjaga kebersihan setelah kegiatan selesai. Interaksi intensif antara mahasiswa KUKERTA dan masyarakat melalui musyawarah dan kerja gotong royong mendorong terbentuknya hubungan yang lebih terbuka dan saling percaya, sehingga komunikasi selama kegiatan berlangsung lebih efektif dibandingkan kondisi awal. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas keagamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian serupa yang menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat berperan penting dalam keberhasilan program perbaikan fasilitas berbasis komunitas. Dengan demikian, metode yang diterapkan dinilai efektif dalam mendorong perubahan sosial dan meningkatkan keberlanjutan pemeliharaan fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh.

## V. KESIMPULAN

Masyarakat melalui kegiatan pengecatan fasilitas keagamaan di Desa Pematang Buluh terbukti memberikan dampak positif secara fisik dan sosial. Pengecatan pada majelis, madrasah, dan pagar masjid berhasil meningkatkan kerapian, kebersihan, dan estetika fasilitas, sehingga menciptakan lingkungan ibadah yang lebih nyaman dan representatif serta mendorong meningkatnya kenyamanan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, dengan mahasiswa KUKERTA sebagai fasilitator dan pendamping, mampu menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta memperkuat solidaritas sosial melalui semangat gotong royong.

Selain memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi nonakademik mahasiswa, seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan masalah di lingkungan nyata. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan utama mitra, yaitu menurunnya kualitas fisik dan kenyamanan fasilitas keagamaan akibat kurangnya perawatan rutin. Keberhasilan program ditunjukkan oleh tercapainya indikator ketercapaian berupa perbaikan kondisi fisik fasilitas keagamaan melalui pengecatan, meningkatnya kenyamanan beribadah, serta bertambahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemeliharaan fasilitas. Penerapan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Research* terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama antara pengurus, masyarakat, dan mahasiswa KUKERTA. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan komitmen masyarakat dalam melakukan perawatan berkala serta pendampingan lanjutan dari perguruan tinggi, baik melalui kegiatan pengabdian berikutnya maupun kerja sama kelembagaan yang lebih terstruktur. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Fauzi, M. (2023). Peran Fasilitas Keagamaan dalam Penguatan Kehidupan Sosial dan Religius Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 101–110.
- Laila, N. (2025). Manajemen Masjid Dalam Kegiatan Keagamaan Masjid Jami' Darun Ni'mah Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Mushawwir*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v3i1.9895>
- Mawardah, M., Ginting, M. T., Makhlisha, T., Putri, J. W., Lisdayani, L., & Tumanggor, M. B. (2024). Peran Kuliah Kerja Nyata Dalam Pengembangan Infrastruktur Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Damak Maliho. *Abdimas Sean*, 2(02), 111–118. <https://doi.org/10.58471/abdimassean.v2i02.610>
- Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2024). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Munandar, S. A., & Jumala, N. (2025). Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid. *Seulanga*, 4(1), 63–83. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v4i1.221>
- Nurfitriani, Y., Hafitasari, C., Pratomo, S., Nurahman, R., Lesmana, Y. A., Restiana, D., Safitri, M., Hamdan, A. A., & Mareta, F. (2023). Dampak Kuliah Kerja Nyata Dalam Kegiatan Keagamaan Bagi Anak-Anak Dan Orang Tua Demi Mewujudkan Lingkungan Yang Religius. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v3i2.98>
- Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Kualitas Fasilitas Publik dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik Kontemporer*, 6(1), 45–58.
- Röger-Offergeld, U., Kurfer, E., & Brandl-Bredenbeck, H. P. (2023). Empowerment through participation in community-based participatory research—effects of a physical activity promotion project among socially disadvantaged women. *Frontiers in Public Health*, 11, 1205808. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1205808>
- Saputra, A., & Rahmawati, S. (2023). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penguatan Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 23–36.
- Sarnawa, I. W., & Lailam, T. (2022). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 145–154.
- Syarifudin, & al., et. (2023). Implementation of Participatory Action Research (PAR) in Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/580209-implementation-of-participatory-action-r-12cd98a8.pdf>
- Triyanto, A., Zakaria, H., Oktaviano, A., & Omar, K. (2023). Kegiatan Gotong Royong dan Perbaikan Fasilitas Umum Bersama Warga SG Berua Malaysia. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1813–1819. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13815>